

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM ANALISIS KUALITATIF KEHIDUPAN KELUARGA TOKOH UTAMA DRAMA CHINA *THE FIRST FROST*

¹Kamila Zahra Hapsari, ²Wandayani Goeyardi
^{1,2}Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
kamilazahra@student.ub.ac.id¹, wanda_goey@ub.ac.id²

ABSTRACT

This study is motivated by the growing popularity of Chinese dramas as a global medium that functions not only as entertainment but also as a means of representing cultural values, particularly in the context of family life rich in social meaning. One of the notable dramas is *The First Frost*, which portrays the life dynamics of the main female character, Wen Yifan, through various emotional experiences and complex social relationships. This study aims to analyze how cultural values are represented in the family life of the character. The method used is a descriptive qualitative approach with cultural representation analysis through observation of scenes, dialogues, and interactions between characters. The results and discussion show that the representation of cultural values in this drama is manifested in three main dimensions: the essence of life, depicted through experiences of loss and suffering; the perception of time, influenced by past experiences that shape individuals' perspectives on present life; and human relationships, portrayed through various forms of interaction, including hierarchical, supportive, and socially pressured relationships. These values are not conveyed explicitly but are constructed through representational practices that symbolically shape meaning. The conclusion of this study is that *The First Frost* selectively represents cultural values through the experiences of the main character, indicating that audiovisual media not only reflects social reality but also actively constructs and transmits cultural meanings.

Keywords: Chinese drama, cultural values, cultural representation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya drama Tiongkok sebagai media global yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi nilai budaya, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga yang sarat makna sosial. Salah satu drama yang menonjol adalah *The First Frost* yang menghadirkan dinamika kehidupan tokoh utama perempuan, Wen Yifan dengan berbagai pengalaman emosional dan relasi sosial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam kehidupan keluarga tokoh tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis representasi budaya melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, dan interaksi antartokoh. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa representasi nilai budaya dalam drama ini

terwujud dalam tiga dimensi utama, yaitu hakikat hidup yang digambarkan melalui pengalaman kehilangan dan penderitaan, persepsi terhadap waktu yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan membentuk cara pandang individu terhadap kehidupan saat ini, serta hubungan manusia dengan sesama yang ditampilkan dalam berbagai bentuk relasi, baik yang bersifat hierarkis, suportif, maupun penuh tekanan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dikonstruksikan melalui praktik representasi yang membentuk makna secara simbolik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah drama *The First Frost* merepresentasikan nilai budaya secara selektif melalui pengalaman tokoh utama sehingga menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan mentransmisikan makna budaya.

Kata kunci: Drama Tiongkok, nilai budaya, representasi budaya

A. Pendahuluan

Drama televisi Tiongkok (Chinese drama atau C-Drama) menunjukkan perkembangan signifikan dalam sirkulasi global sebagai bagian dari strategi ekspor budaya nasional. Sejak 2019, pemerintah Tiongkok secara strategis mengembangkan perusahaan streaming digital seperti Youku dan iQIYI sebagai aktor utama dalam implementasi kebijakan “going out” (*zouchuqu*) yang bertujuan memperluas pengaruh budaya ke tingkat internasional, dan pada periode 2023–2024 kembali ditetapkan dalam Proyek Ekspor Budaya Nasional (Fu & Wang, 2025). Kebijakan ini mendorong distribusi drama Tiongkok ke lebih dari 200 negara dan kawasan, dengan pendapatan internasional melampaui

56 juta dolar Amerika Serikat pada tahun 2021 (Deng, 2024). Angka tersebut menunjukkan kapasitas industri hiburan Tiongkok dalam menjangkau audiens lintas negara dan budaya melalui jalur distribusi digital yang terus berkembang.

Perkembangan distribusi C-Drama ke pasar internasional turut memberikan dampak signifikan di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Platform streaming asal Tiongkok seperti iQIYI dan WeTV secara strategis menjadikan kawasan ini sebagai pasar prioritas utama, dengan menargetkan negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina melalui berbagai bentuk kerja sama, baik dalam distribusi maupun ko-produksi konten lokal (Sarkar & Yang, 2025).

Kehadiran platform tersebut turut memperluas akses masyarakat Indonesia terhadap berbagai genre C-Drama, mulai dari drama sejarah hingga kisah modern. Selain itu, drama Tiongkok memiliki daya tarik kultural yang kuat karena menampilkan nilai-nilai sosial seperti hubungan keluarga, interaksi sosial, serta dinamika budaya kolektif yang relatif mudah diterima oleh penonton Asia yang memiliki kedekatan budaya dengan Tiongkok (Ven et al., 2021).

Kehadiran C-Drama di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai budaya Tiongkok kepada audiens lintas negara. Drama televisi Tiongkok memuat pesan moral dan sosial yang berakar pada ajaran Konfusianisme sebagai landasan etika masyarakat, mencakup prinsip kebaktian kepada orang tua, kesetiaan, keadilan, serta harmoni dalam hubungan sosial dan keluarga (Imandika et al., 2022). Nilai-nilai tersebut umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan direpresentasikan melalui perilaku tokoh, dialog dan alur cerita sehingga penonton secara tidak langsung melakukan proses interpretasi dan internalisasi makna

budaya dalam pengalaman menonton (Shafira & Rui, 2023). Mekanisme ini menjadikan serial drama Tiongkok sebagai objek kajian yang relevan dalam studi representasi budaya, karena di balik narasi romansa dan kehidupan keluarga terdapat lapisan nilai budaya yang dapat dimaknai secara kritis.

The First Frost merupakan serial drama China yang tayang perdana pada 18 Februari 2025 di platform Youku dan Netflix, diadaptasi dari novel karya Zhu Yi dengan judul yang sama dan terdiri dari 32 episode. Drama ini mencatatkan pencapaian luar biasa dalam dunia hiburan digital, yakni menjadi C-Drama pertama yang berhasil masuk ke peringkat ke-6 dalam tangga *Top TV Shows Worldwide* milik Netflix secara global, sekaligus meraih posisi puncak di Yunhe Chart dengan lebih dari 50 juta penonton harian serta melampaui 500 juta total penayangan hanya dalam dua minggu pertama setelah penayangannya.

Keberhasilan ini bukan semata karena daya tarik sinematiknya, melainkan karena drama ini mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan nyata seperti cinta pertama, kehilangan, trauma masa

kecil, dan proses pemulihan diri yang dibingkai dalam konteks kehidupan keluarga yang penuh lapisan emosi. Drama Asia yang mengangkat kehidupan keluarga semacam ini terbukti memiliki daya ungkap yang kuat terhadap pola-pola komunikasi antaranggota keluarga dan nilai-nilai yang tumbuh di dalamnya, sehingga kerap menjadi objek kajian yang relevan dalam perspektif komunikasi dan budaya (Putra et al., 2025).

Tokoh sentral dalam drama ini adalah Wen Yifan seorang perempuan muda yang mengalami luka psikologis akibat kehilangan ayahnya sejak masa remaja. Setelah kepergian ayahnya, ibunya memilih menikah kembali dan meninggalkannya, sehingga ia harus menjalani kehidupan tanpa dukungan emosional yang memadai. Ia sempat diasuh oleh neneknya, namun setelah neneknya meninggal, ia kemudian tinggal bersama keluarga bibinya dalam lingkungan yang tidak memberikan rasa aman dalam proses tumbuh kembangnya (Ratnawati, 2025). Kondisi tersebut membentuk Wen Yifan sebagai sosok yang tampak kuat dan mandiri di permukaan, tetapi menyimpan trauma yang memengaruhi cara ia

membangun relasi dengan orang lain. Representasi tokoh perempuan semacam ini tidak sekadar menjadi pilihan naratif, melainkan mencerminkan konstruksi sosial yang merepresentasikan tekanan budaya, relasi patriarki, serta dinamika kehidupan perempuan dalam konteks masyarakatnya (Rostianti et al., 2025).

Kajian-kajian terdahulu mengenai representasi nilai budaya dalam media audiovisual China telah memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan studi budaya di Indonesia, meskipun masih menyisakan sejumlah celah yang perlu diisi. Peneliti Imandika et al. (2022) terhadap drama *Under the Power* (2022) berhasil mengidentifikasi nilai-nilai Konfusian yang melekat pada karakter tokoh utama laki-laki, yakni Lima Sifat Mulia (*Wu Chang*) dan Delapan Kebajikan (*Ba De*), namun kajian tersebut tidak menyentuh bagaimana nilai-nilai serupa dapat termanifestasi secara berbeda pada tokoh perempuan dalam kehidupan keluarga. Sejalan dengan itu, penelitian Mangesthi et al. (2023) terhadap film *Looking Up* (2023) mengkaji representasi ajaran Konfusianisme melalui relasi ayah dan

anak, namun kembali menempatkan laki-laki sebagai subjek utama kajian, sehingga perspektif perempuan dalam struktur nilai budaya Tiongkok masih kurang mendapat perhatian.

Di sisi lain, penelitian Susanti & Yonatia (2026) menegaskan bahwa representasi budaya Tionghoa dalam film *Assalamualaikum Beijing* merupakan konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda, bukan sekadar refleksi realitas, namun terbatas pada film Indonesia, bukan drama China sebagai produk budaya asli. Adapun penelitian Rostianti et al. (2025) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam drama merepresentasikan nilai sosial dan tekanan budaya masyarakat, tetapi berfokus pada latar Eropa. Dengan demikian, kajian tentang representasi tokoh perempuan utama dalam drama China romansa modern, khususnya terkait nilai budaya keluarga, masih minim. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis tokoh Wen Yifan dalam *The First Frost* (2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai budaya dalam kehidupan keluarga tokoh utama perempuan, Wen Yifan, dalam drama China *The First Frost*

(2025). Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Tiongkok yang berakar dari ajaran Konfusianisme dikonstruksi dan dihadirkan melalui karakter, perilaku, serta dinamika relasi keluarga yang dialami oleh Wen Yifan sepanjang drama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori representasi Stuart Hall dan kerangka nilai budaya Kluckhohn sebagai pisau analisis utama.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Representasi

Representasi merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian budaya yang pertama kali dirumuskan secara komprehensif oleh Stuart Hall. Menurut Hall (1997), representasi pada hakikatnya adalah proses produksi makna melalui bahasa, yakni sebuah mekanisme di mana dunia nyata dihubungkan dengan cara manusia memahami dan memaknai dunia tersebut melalui sistem simbol, citra, dan tanda yang berlaku dalam suatu budaya. Lebih lanjut, Hall (1997) menegaskan bahwa representasi bukan sekadar kegiatan mencerminkan atau mereplikasi

realitas yang sudah ada, melainkan merupakan proses aktif di mana makna dikonstruksi, diperdebatkan, dan dipertukarkan di antara anggota suatu komunitas budaya. Dalam pandangan Hall, budaya pada dasarnya adalah kumpulan makna yang dibagi bersama, dan bahasa menjadi medium utama tempat makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan. Dalam menjelaskan representasi, Hall (1997) mengemukakan tiga pendekatan, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cerminan realitas objektif, sedangkan pendekatan intensional menekankan bahwa makna ditentukan oleh niat pembuat pesan. Adapun pendekatan konstruksionis melihat makna sebagai hasil pembentukan melalui bahasa dan praktik representasi. Pendekatan ini menjadi dasar penelitian karena memungkinkan analisis terhadap bagaimana nilai budaya Tiongkok dibentuk dalam drama *The First Frost*. Dalam media audiovisual, representasi hadir melalui dialog, ekspresi, kostum, latar, dan relasi antarkarakter yang bersama-sama membentuk makna budaya (Difa & Setyawan, 2024).

Konsep Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan sebuah konsepsi yang bersifat umum namun memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai suatu konsepsi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit yang khas bagi individu atau karakteristik suatu kelompok, mengenai hal-hal yang diinginkan dan yang mempengaruhi pilihan dari cara, sarana, serta tujuan tindakan yang tersedia (Hills, 2002). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sebuah sistem yang saling berkaitan dan secara fungsional mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap benar, baik, dan bermakna dalam kebudayaannya. Sistem nilai budaya bersifat relatif stabil dan melekat secara emosional pada diri seseorang, sehingga perubahan terhadapnya membutuhkan waktu yang panjang dan tidak dapat terjadi secara instan (Hills, 2002).

Kluckhohn bersama Florence Kluckhohn dan Fred Strodbeck mengembangkan teori orientasi nilai budaya yang menyatakan bahwa setiap masyarakat menghadapi lima

persoalan universal, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi terhadap waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan dengan sesama (Ilham et al., 2022). Dalam penelitian ini, hanya empat dimensi yang digunakan untuk menganalisis nilai budaya dalam kehidupan keluarga Wen Yifan, yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi terhadap waktu dan hubungan dengan sesama. Melalui kerangka ini, perilaku dan relasi tokoh dapat dianalisis secara lebih sistematis sehingga tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mengungkap makna budaya yang lebih mendalam (Hills, 2002).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan melalui proses induktif serta interpretasi peneliti terhadap data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur data secara numerik, melainkan

menggali dan menginterpretasikan representasi nilai budaya dalam kehidupan keluarga tokoh Wen Yifan dalam drama *The First Frost*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan sumber data berupa 32 episode drama sebagai data primer serta artikel jurnal dan buku akademik sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menyimak setiap episode, kemudian mencatat adegan dan dialog yang relevan secara purposif berdasarkan lima dimensi orientasi nilai budaya Kluckhohn.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data dari adegan dan dialog menjadi informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menafsirkan makna serta memastikan keabsahan temuan. Seluruh proses ini digunakan untuk mengkategorikan

data ke dalam dimensi nilai budaya Kluckhohn dan menafsirkannya melalui teori representasi Stuart Hall.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Drama *The First Frost* tidak hanya menampilkan kisah romantis, tetapi juga merepresentasikan dinamika keluarga dan kehidupan sosial dalam konteks budaya Tiongkok kontemporer. Melalui pengalaman tokoh utama, Wen Yifan, berbagai makna sosial dan budaya dikonstruksikan melalui adegan, dialog, serta interaksi antartokoh. Dalam perspektif representasi, makna tersebut tidak hadir secara langsung, melainkan dibentuk melalui praktik representasi sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall. Sementara itu, nilai-nilai budaya yang muncul dalam narasi dapat dipahami melalui kerangka orientasi nilai budaya Kluckhohn, khususnya yang berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama, hakikat hidup, serta konsep diri individu.

Drama *The First Frost* merupakan salah satu drama Tiongkok yang mengangkat kisah kehidupan, hubungan, dan pengalaman emosional tokoh utama dalam konteks sosial masa kini.

Drama ini tidak hanya berfokus pada aspek romantis, tetapi juga menampilkan dinamika keluarga serta interaksi sosial yang kompleks. Makna dalam drama ini disampaikan melalui alur cerita, dialog, serta tampilan visual seperti ekspresi tokoh dan suasana adegan. Hal ini sudah terlihat sejak materi promosi yang menampilkan kedekatan dan emosi antara tokoh utama sebagai gambaran awal tema cerita.



Gambar 1. Poster drama *The First Frost*

Gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga menunjukkan tema utama yang diangkat, seperti hubungan antar individu, pengalaman kehilangan, serta dinamika dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, drama ini menghadirkan cerita yang tidak hanya

bersifat romantis, tetapi juga memuat berbagai konflik emosional yang dialami oleh tokohnya.

a. Hakikat Hidup

Nilai budaya tentang hakikat hidup dalam drama *The First Frost* direpresentasikan melalui pengalaman kehilangan yang dialami oleh tokoh utama, Wen Yifan, khususnya ketika ia menerima kabar mengenai kondisi ayahnya di rumah sakit. Adegan ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan secara ideal, melainkan mengandung pengalaman yang penuh tekanan emosional dan ketidakpastian.



(1)

(2)

Gambar 2. (1) Wen Yifan menerima kabar kondisi ayahnya di rumah sakit, (2) Sang Yan memberikan dukungan emosional

Adegan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman hidup dipahami sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Ekspresi terkejut dan kecemasan yang ditunjukkan oleh Wen Yifan menjadi penanda bahwa kehidupan mengandung unsur penderitaan dan

ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa makna kehidupan dibangun melalui pengalaman emosional yang dialami individu.

Dalam perspektif representasi, makna tersebut tidak muncul secara langsung, melainkan dikonstruksikan melalui visual, dialog dan situasi yang ditampilkan. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui tanda dan praktik sosial yang ada dalam media (Hall, 1997). Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menunjukkan peristiwa kehilangan, tetapi juga membangun pemahaman tentang bagaimana kehidupan dimaknai dalam konteks budaya.

Pengalaman kehilangan figur ayah juga memiliki dampak terhadap kondisi psikologis individu. Ainaya & Chairil (2025) menjelaskan bahwa ketiadaan figur ayah dapat memunculkan luka emosional yang berpengaruh terhadap stabilitas perasaan dan perkembangan kepribadian individu. Kondisi ini terlihat pada karakter Wen Yifan yang menunjukkan reaksi emosional yang kuat ketika menghadapi situasi tersebut.

Selain itu, dalam nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck, hakikat

hidup dipahami sebagai cara suatu masyarakat memandang kehidupan, apakah sebagai sesuatu yang baik, buruk, atau campuran keduanya (Hills, 2002). Adegan dalam drama ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya ideal, melainkan sebagai proses yang mengandung penderitaan dan ujian. Representasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman sulit menjadi bagian dari pembentukan makna hidup individu.

Dengan demikian, adegan tersebut merepresentasikan nilai budaya yang memandang kehidupan sebagai sesuatu yang kompleks dan dinamis. Pengalaman kehilangan tidak hanya menjadi peristiwa personal, tetapi juga membentuk cara individu memahami kehidupan dalam konteks sosial dan budaya.

b. Persepsi terhadap Waktu

Nilai budaya tentang persepsi terhadap waktu dalam drama *The First Frost* direpresentasikan melalui cara individu memaknai pengalaman hidupnya, terutama dalam melihat kondisi kehidupan yang dijalani saat ini. Dalam hal ini, waktu tidak hanya dipahami sebagai urutan masa lalu, masa kini, dan masa depan, tetapi juga sebagai pengalaman yang

membentuk cara individu memahami kehidupannya.



(1)

(2)

Gambar 3. (1) Interaksi keluarga yang menunjukkan kehangatan dan kebersamaan, (2) kondisi Wen Yifan yang berada dalam kesendirian dan keterpisahan emosional

Gambar tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kehidupan yang penuh kehangatan keluarga dengan kondisi Wen Yifan yang hidup sendiri. Kehangatan keluarga yang ditampilkan melalui kebersamaan dan interaksi sosial mencerminkan bentuk kehidupan yang ideal dalam relasi sosial (Susilowati & Sari, 2025). Sebaliknya, kondisi Wen Yifan yang sendirian menunjukkan pengalaman hidup yang berbeda, di mana ia tidak berada dalam lingkungan keluarga yang suportif.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa individu memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (Wardah & Jannah, 2023). Wen Yifan tidak hanya mengalami kesendirian secara fisik, tetapi juga secara emosional,

yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup sebelumnya mempengaruhi cara ia menjalani kehidupan saat ini. Dalam perspektif representasi, makna tersebut dibentuk melalui kontras visual antara dua kondisi yang berbeda. Stuart Hall menyatakan bahwa makna dalam media dibangun melalui cara realitas ditampilkan, termasuk melalui perbandingan visual yang menegaskan perbedaan pengalaman sosial (Hall, 1997).

Selain itu, pengalaman hidup yang berbeda juga mempengaruhi cara individu memahami waktu dalam kehidupannya. Menurut Annisa et al. (2024) pengalaman emosional yang berkaitan dengan keluarga dapat membentuk cara individu memandang kehidupannya di masa kini, termasuk dalam hal rasa memiliki dan keterhubungan sosial. Hal ini terlihat pada Wen Yifan yang cenderung hidup dalam kesendirian yang menunjukkan adanya jarak emosional dalam relasi sosialnya.

Dalam nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck, kondisi ini berkaitan dengan dimensi persepsi terhadap waktu, di mana pengalaman hidup individu mempengaruhi cara ia memaknai kehidupannya (Hills, 2002).

Representasi dalam drama ini menunjukkan bahwa waktu dipahami sebagai sesuatu yang berkelanjutan, di mana pengalaman yang dimiliki individu membentuk cara ia melihat kondisi kehidupannya saat ini.

Dengan demikian, drama *The First Frost* merepresentasikan nilai budaya tentang persepsi terhadap waktu sebagai pengalaman yang tidak terpisah dari kehidupan individu. Waktu tidak hanya dipahami sebagai urutan kejadian, tetapi juga sebagai proses yang membentuk cara individu memahami dirinya dan relasinya dengan lingkungan sosial.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama

Nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesama dalam drama *The First Frost* direpresentasikan melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang dialami oleh tokoh utama, Wen Yifan. Hubungan tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan menunjukkan variasi bentuk relasi, mulai dari hubungan yang bersifat hierarkis, hubungan yang suportif, hingga hubungan yang mengandung penilaian sosial dari lingkungan.



(1) (2) (3)

Gambar 4. (1) Relasi keluarga yang bersifat hierarkis melalui tekanan dari bibi, (2) interaksi yang menunjukkan kepedulian melalui tindakan merawat luka, (3) praktik gosip sebagai bentuk penilaian sosial terhadap individu

Pada gambar pertama, hubungan antara Wen Yifan dan bibinya menunjukkan pola relasi yang bersifat hierarkis. Wen Yifan berada dalam posisi yang tidak memiliki ruang untuk menolak atau menyampaikan pendapat sehingga relasi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kuasa dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Sasmita (2024) yang menunjukan bahwa dalam budaya tertentu, hubungan dengan sesama dapat bersifat tidak setara dan didominasi oleh otoritas pihak tertentu.

Sementara itu, pada gambar kedua, hubungan antara Wen Yifan dan Sang Yan menunjukkan bentuk relasi yang berbeda, yaitu relasi yang bersifat suportif. Tindakan merawat luka yang dilakukan Wen Yifan memperlihatkan

adanya kepedulian dan keterlibatan emosional dalam hubungan interpersonal. Dalam perspektif representasi, tindakan tersebut tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi juga membangun makna tentang pentingnya dukungan dalam hubungan sosial (Hall, 1997).

Selain itu, gambar ketiga menunjukkan adanya praktik gosip yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap Wen Yifan. Gosip tersebut menjadi bentuk penilaian sosial yang dapat mempengaruhi posisi individu dalam masyarakat. Menurut Wulandari (2023), praktik gosip dalam masyarakat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk norma dan perilaku individu.³ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan sesama tidak selalu bersifat positif, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan sosial.

Dalam nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck, kondisi ini berkaitan dengan dimensi hubungan manusia dengan sesama, di mana hubungan sosial dapat bersifat hierarkis, kolektif, maupun individual (Hills, 2002). Representasi dalam drama ini menunjukkan adanya variasi bentuk hubungan tersebut, yang

mencerminkan kompleksitas relasi sosial dalam kehidupan individu.

Dengan demikian, drama *The First Frost* merepresentasikan nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesama sebagai sesuatu yang beragam dan dinamis. Hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan, tetapi juga dapat menjadi ruang yang mengandung tekanan, kontrol, dan penilaian sosial terhadap individu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, drama *The First Frost* merepresentasikan nilai budaya melalui pengalaman hidup tokoh utama yang berkaitan dengan hakikat hidup, persepsi terhadap waktu, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai tentang hakikat hidup terlihat melalui pengalaman kehilangan dan penderitaan yang membentuk cara individu memahami kehidupan sebagai sesuatu yang tidak selalu ideal. Persepsi terhadap waktu ditunjukkan melalui bagaimana pengalaman hidup mempengaruhi cara individu memaknai kondisi kehidupannya di masa kini. Sementara itu, hubungan manusia dengan sesama direpresentasikan

melalui berbagai bentuk relasi, baik yang bersifat hierarkis dalam keluarga, suportif dalam hubungan interpersonal, maupun melalui tekanan sosial dari lingkungan. Adapun nilai budaya terkait hakikat karya dan hubungan manusia dengan alam tidak ditemukan secara signifikan dalam data penelitian. Dengan demikian, drama ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak selalu ditampilkan secara lengkap, melainkan muncul secara selektif melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dialami oleh tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainaya, A., & Chairil, A. M. (2025). Representasi Isu Fatherless dalam Film *Blonde* (2022). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6260–6263. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8217>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan emosional remaja broken home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*

- Mixed Methods Approaches*. (5th ed). SAGE Publications.
- Deng, F. (2024). Transcending Boundaries Through Xianxia: Chinese TV Drama Consumption by Global Audiences in a Cross-cultural Context. *Journal of Transcultural Communication*, 4(2), 167–197. <https://doi.org/10.1515/jtc-2024-0009>
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi dalam media dan budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.(2), 83–90. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/download/5538/2562/19450#:~:text=Studi-studi kontemporer sering menggunakan,digital yang terus berkembang ini.&text=Teori representasi yang dikembangkan oleh,tidak hanya diterima secara pasif>
- Fu, G. J., & Wang, H. (2025). Mapping transnational flow of C-dramas through cultural assemblages: Platformized audiencing as living practices. *Global Media and China*, 0(0), 1–31. <https://doi.org/10.1177/20594364251349860>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hills, M. D. (2002). Kluckhohn and Strodtbeck's Values Orientation Theory. *Online Readings in Psychology and Culture*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1040>
- Ilham, I., Nasution, A. A., Ketaren, A., Marliza, M., Jamilah, J., & Fathi, M. (2022). Orientasi Nilai Budaya Petani Tembakau di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 350–365. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.9058>
- Imandika, B., Dewi, A., & Hartati, S. (2022). Nilai-Nilai Konfusius pada Tokoh Lu Yi 陆译 dalam Drama Under the Power (锦衣之下). *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.1799>
- Mangesthi, T., Ayesa, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Representasi Ajaran Konfusianisme dalam Film Looking Up 《银河补习班 Yínhé Bǔxíbān》. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 384–395. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27788>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative*

- Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.
- Putra, P. B., Suryati, & Sri Hartimi. (2025). Analisis Pola Komunikasi Antar Keluarga Pada Film Animasi Chibi Maruko-Chan Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 181–202. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.336>
- Rahmawati, F., & Sasmita, S. (2024). Perspektif Kekuasaan Dalam Kasus Kekerasan Seksual di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 1–15.
- Ratnawati, V. (2025). Refleksi Fakta Sosial dalam Drama China *The First Frost*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/vebriyani78824/6802529034777c12010884a2/refleksi-fakta-sosial-dalam-drama-china-the-first-frost>
- Rostianti, F., Rahayu, L. M., & Adipurwawidjana, A. J. (2025). Representasi Perempuan, Patriarki, dan Konflik Sosial Ekonomi dalam Drama *Geschichten Aus Dem Wiener Wald*. *Deiksis*, 17(2), 191–208. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.27685>
- Sarkar, A., & Yang, X. (2025). Streaming K-dramas and C-dramas: The Different Paths of Korean and Chinese Online Television Distribution Overseas. *Television and New Media*, 26(4), 453–476. <https://doi.org/10.1177/15274764241281689>
- Shafira, V., & Rui, C. (2023). Semiotics Analysis of Representation Chinese Culture in Sony Pictures Animation Film *Wish Dragon* Movie. *MANDARINABLE : Journal of Chinese Studies*, 2(2), 86–103. <https://doi.org/10.20961/mandarinable.v2i2.799>
- Susanti, E., & Yonatia, J. (2026). Representation of Chinese Cultural Identity in the Films *Assalamualaikum Beijing and Kukejar Cinta ke Negeri Cina*. 36(1), 34–49.
- Susilowati, A. Y., & Sari, P. A. (2025). REPRESENTASI DAN PERUBAHAN HUBUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM FILM “KELUARGA CEMARA.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(7), 9214–9222.
- Ven, C. P., Nagaraj, S., & Freeman, K. S. (2021). Cultural Impact of Chinese Drama Towards Malaysian and Chinese Audiences. *International Journal of Social Science Research*, 3(3), 1–10.

- Wardah, N. A., & Jannah, M. (2023).
Representasi subjective well-being pada dewasa awal.
Character Jurnal Penelitian Psikologi, 10(2), 232–242.
- Wulandari, D. (2023). Gossip: Struktur, Peran dan Praktek.
Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 6(2), 98–105.